

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agency

Dalam mengimplementasikan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, masalah keagenan dapat saja terjadi. Masalah keagenan (agency problem) merupakan masalah yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer (agen pemegang saham) dengan pemegang saham karena adanya pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham (Keown at al, 2008:18). Agen adalah orang yang diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama yang lain, yang dikenal sebagai prinsipal. Dalam mengatur perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal, karena mereka adalah pemilik nyata dari perusahaan. Sedangkan dewan direksi, CEO, para eksekutif perusahaan maupun manajer profesional dengan kekuasaan pengambilan keputusan adalah agen (perantara) dari pemegang saham.

Sebuah perusahaan bisa saja dijalankan oleh para manajer profesional yang sedikit mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan itu atau tidak sama sekali. Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham.

Mereka dapat bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, dengan penghasilan tambahan dan gaji, tetapi mereka mungkin juga menghindari proyek manapun yang mempunyai resiko yang dihubungkan dengan mereka, walaupun jika proyek besar mereka memberikan pengembalian yang berpotensi dan kemungkinan kegagalannya sangat kecil. Hal ini disebabkan jika proyek tidak menghasilkan, agen-agen dari pemegang saham ini akan kehilangan pekerjaan mereka.

Konflik antara manajemen dan para pemegang saham dalam perusahaan di mana manajer dan pemegang saham memiliki insentif yang berbeda

sehingga manajer tidak mau bekerja untuk para pemegang saham kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, maka kebijakan dividen perusahaan dapat dianggap oleh pemegang saham sebagai alat untuk meminimalisasi biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya, seperti mengurangi harga saham, asosiasi dengan potensial konflik antara manajer dan investor ketika kedua kelompok saling berbeda (Keown et al ,2008:617). Dengan mengasumsikan bahwa pembayaran dividen mensyaratkan manajemen untuk mendanai investasi baru, investor baru mungkin tertarik pada perusahaan hanya jika manajemen memberikan informasi yang meyakinkan bahwa modal akan digunakan agar menguntungkan. Maka pembayaran dividen secara tidak langsung menghasilkan monitor yang lebih ketat pada kegiatan investasi manajemen. Dividen bisa menjadi kontribusi yang berarti pada nilai perusahaan.

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accouting Principle*). (Makatita, 2016)

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Aisyah, 2019)

Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.(Firdausi, 2016)

Berdasarkan apa yang dinyatakan diatas, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik

menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran perusahaan sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas perusahaan guna mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. (Darsyanti Nadilah, 2015)

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja perusahaan yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern perusahaan. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya dan untuk mengetahui kemampuan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2015), pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki tujuan sebagai berikut:

Mengetahui tingkat profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan selama periode tertentu.

Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang harus segera diselesaikan.

Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha dengan stabil yang dinilai

dengan memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

2.1.3 Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2016), terdapat 5 langkah-langkah untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu:

- a. Melakukan review pada data laporan keuangan
- b. Membandingkan hasil hitungan yang telah didapat dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
- c. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang diperoleh
- d. Melakukan Penilaian atau perhitungan.
- e. Mencari dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang diperoleh.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rachmawati (2015), Laporan keuangan perusahaan yaitu salah satu sumber informasi dari hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna dari perusahaan. Menurut Munawir (2015), analisis laporan keuangan terdiri dari mempelajari dari pada hubungan dan kecenderungan (*trend*) dalam menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang di analisis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengetahui informasi keuangan yang ada karena transaksi-transaksi yang kemudian dianalisa, diklasifikasi, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan agar bisa dimengerti dengan mudah, untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan. Sehingga analisis laporan dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak lepas dari peranan rasio-rasio keuangan. Terdapatnya analisa terhadap rasio-rasio, perusahaan dapat mengetahui perkembangan yang telah dilakukan dan

menggambarkan kecenderungan yang muncul dalam perusahaan pada waktu tertentu.

2.1.5 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016), secara umum bahwa tujuan dan manfaat melakukan analisis laporan keuangan yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi *Financial* perusahaan dalam satu waktu tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah diperoleh untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah perubahan yang harus dilakukan selanjutnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kelemahan perusahaan.
- e. Untuk melakukan pengukuran kinerja manajemen selanjutnya apakah perlu perbaikan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Di gunakan sebagai perbandingan hasil yang telah diperoleh dengan perusahaan sejenis

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2016), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya sebagai contoh perbandingan antara asset lancar dengan hutang lancar. Analisis rasio keuangan membandingkan angka-angka pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dan menilai kemampuan

manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Hery (2015), Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Hasil analisis rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat pengambilan kebijakan bagi pemilik perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen di masa mendatang sesuai dengan tujuan perusahaan. Jika tujuan perusahaan berhasil tercapai sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan baik dan sebaliknya apabila tujuan perusahaan tidak tercapai maka bisa dikatakan kinerja perusahaan tidak baik, sehingga pemilik perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang dilakukan di masa mendatang agar kinerja perusahaan bisa kembali meningkat.

2.1.7 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Beberapa tujuan analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2016), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu waktu tertentu seperti halnya asset, liabilitas, modal, maupun usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode tertentu.
- b. Untuk evaluasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan di masa mendatang yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan sekarang.
- c. Untuk penilaian kemampuan perusahaan apakah sudah mencapai tujuan yang ditetapkan atau belum sehingga perusahaan perlu melakukan peningkatan kinerja manajemen atau tidak.
- d. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan pesaing mengenai hasil yang telah tercapai.

2.1.8 Macam-Macam Rasio Keuangan

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2016), menyatakan bahwa rasio keuangan mempunyai beberapa bentuk antara lain:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah gambaran dari kinerja perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa likuidnya suatu perusahaan. Apabila perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan apabila perusahaan tidak dapat

melunasi hutang yang segera jatuh tempo maka perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*).

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban yang perusahaan gunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan ekituas perusahaan.

c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*).

Rasio Aktivitas merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya.

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Rasio ini bisa digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang tercermin dari laba yang diperoleh.

e. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya pada pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini pertumbuhan yang bisa diukur adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan deviden per saham.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

2.1.9 Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2015) mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Artinya, perusahaan dapat melunasi hutang yang segera jatuh tempo, baik hutang dari eksternal perusahaan maupun hutang internal perusahaannya sendiri.

Pendapat lain seperti Jame O. Gill dalam Kasmir (2016) menyebutkan rasio likuiditas merupakan alat ukur untuk menilai seberapa likuidnya suatu perusahaan. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran likuiditas yaitu perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dalam keadaan ilikuid. Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid yaitu perusahaan yang dapat melunasi hutangnya.

Menurut Novita dan Sudjarni (2015), menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari kewajiban. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan dana dari dalam perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan.

Berdasarkan pengertian likuiditas diatas, bisa disimpulkan bahwa rasio likuiditas ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya untuk memperoleh kas perusahaan. Dalam rasio ini menggunakan *Current Ratio* sebagai variabel penelitian.

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas. *Current ratio* merupakan perbandingan antara asset lancar dengan hutang lancar. Artinya seberapa besar perusahaan mampu membayar hutang lancar menggunakan asset lancar. *Current ratio* yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya juga semakin tinggi. Jika semua aktiva lancar perusahaan diubah menjadi kas, maka kas tersebut akan cukup untuk memenuhi hutang lancarnya (Husnan dan Pudjiastuti, 2015).

Pendapat lain, *Current ratio* atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2016). Semakin besar *Current ratio* maka makin besar kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek. *Current ratio* membandingkan seluruh asset lancar dengan seluruh hutang segera. *Current ratio* digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) dari

suatu perusahaan. Artinya, jika *current ratio* dalam keadaan tinggi mengartikan perusahaan mempunyai modal untuk melunasi utangnya maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik. Namun sebaliknya, apabila *current ratio* dalam keadaan rendah, mengartikan perusahaan kekurangan modal untuk membayar utangnya maka dapat dikatakan tingkat keamanan perusahaan dalam keadaan kurang baik.

Rumus *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.1.10 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan termasuk dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan sebaiknya perlu menyeimbangkan berapa kewajiban yang harus diambil dan dari mana sumber-sumber yang bisa dipakai untuk melunasi hutang (Fahmi, 2015). Sehingga, dikatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan di likuidasi. Pendapat lain pengertian menurut Haryati (2015), perusahaan dalam rasio ini akan mengetahui hubungan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Tujuan dari rasio ini yaitu untuk menilai kinerja perusahaan apakah sesuai target perusahaan atau tidak. Perusahaan bisa membayarkan dividen setelah terwujudnya kinerja perusahaan yang sesuai dengan target perusahaan.

Berdasarkan pengertian solvabilitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai tingkat kecukupan hutang perusahaan dalam mengukur seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan apabila dibandingkan dengan ekuitas dan asset

yang tersedia. Dalam rasio ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel penelitian.

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Dalam mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditunjukkan pada prospek keuntungan dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, kreditor tidak bisa mengabaikan perlunya untuk mempertahankan keseimbangan antara proporsi asset yang didanai oleh kreditor dan pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara asset yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (D. Prastowo, 2015).

Menurut kasmir (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total liabilitas dengan ekuitas sendiri. Rasio ini berguna untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Semakin besar DER maka semakin besar pula risiko pada perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa hutang yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin semua kewajiban lancar cukup besar. Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. *Rumus Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Shareholders Equity}} \times 100\%$$

2. *Earning Per Share* (EPS)

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis

kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu Earning Per Share (EPS).

Banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan Earning Pershare (EPS), tapi secara umum Earning Pershare (EPS) atau laba per lembar saham diartikan sebagai tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau Earning Pershare (EPS) diperoleh dari laba periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan (Tandelilin). Earning Per Share (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi). Dengan demikian Earning Per Share (EPS) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Earning Pershare (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. (Mila Ayu Cahyani, Deannes Isyuardhana, Dewa P.K Mahardiks, 2017 : 445). Rumus *Earning Per Share (EPS)* :

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih}{Jumlah Saham yang Beredar}$$

2.1.11 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan dikatakan baik jika mampu memenuhi target laba

yang telah ditentukan dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan aset-aset yang dimiliki perusahaan atau dari ekuitas yang dimilikinya. Pendapat lain mengenai Rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas juga bermanfaat untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016).

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat memberikan penilaian tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini bisa ditunjukkan oleh keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam rasio ini menggunakan *Return on equity* sebagai variabel penelitian.

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas atau modal. *Return on equity* penting bagi investor karena ROE satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang yaitu dengan cara melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Pati dan Astika, 2016). Menurut Kasmir (2016) *return on equity* adalah rasio yang digunakan rasio untuk menghitung laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROE maka perusahaan semakin kuat dan juga sebaliknya. Pendapat lain oleh Sari dan Priyadi (2016), menyatakan bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai besarnya tingkat pendapatan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahawa *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan untuk memperoleh laba atau pendapatan dari ekuitas atau modal perusahaan. rumus *Return on equity* (ROE) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.12 Dividen

Dividen merupakan laba dari perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham (Riyanto, 2016). Menurut Bushra & Mirza, (2015), menjelaskan bahwa dividen adalah hadiah yang diberikan kepada pemegang saham terhadap investasi yang dilakukan dalam perusahaan yang bisa diambil dalam bentuk dividen kas atau dividen saham. Sedangkan menurut pendapat lain, perusahaan dengan ketersediaan kas yang lebih tinggi memungkinkan untuk membayar dividen perusahaan dari perusahaan dengan ketersediaan kas yang cukup (Kazmierska-Jozwiak, 2015).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Dividen merupakan hak bagi investor untuk memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen, maka semua pemegang saham biasa akan mendapatkan hak yang sama.

1. Jenis-Jenis Dividen

Brigham Houston (2015), menyatakan bahwa dividen dapat diberikan dalam beberapa bentuk. Jenis yang paling umum terdiri dari kas atau saham dividen.

a. Kas

Sebagian besar dividen perusahaan adalah dividen kas. Dividen kas dibayarkan dari pembagian dan pendistribusian laba korporasi,

dalam bentuk tunai, kepada para investor korporasi sesuai dengan persyaratan dari saham yang telah ditetapkan.

b. Dividen Saham

Dividen saham bisa didistribusikan sebagai pengganti uang tunai. Dimana dividen saham melibatkan otorisasi dan penerbitan saham baru untuk investor yang ada secara sama.

2. Kebijakan Dividen

Menurut Ahmed (2015), mengatakan bahwa kebijakan dividen merupakan praktik manajemen dalam membuat keputusan memberikan dividen dan pola distribusi kas dari suatu periode bagi pemegang saham. Sedangkan pendapat lain, kebijakan dividen adalah keputusan apakah keuntungan yang didapat perusahaan akan dibayarkan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan (Putra dan Lestari, 2016). Hal ini mengartikan bahwa, pembagian keuntungan antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali dalam perusahaan. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan bagian penting dari jangka panjang strategi perusahaan pembiayaan.

Menurut Ayem & Nugroho (2016), Kebijakan dividen merupakan seberapa besar pendapatan yang biasa dibagikan sebagai dividen dan seberapa banyak yang dapat dipertahankan. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para investor merupakan kebijakan yang penting. Kebijakan pembagian dividen (*Dividen Policy*) untuk membagikan laba yang diperoleh perusahaan kepada investor harus diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

a. Likuiditas perusahaan

Faktor penting yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham yaitu likuiditas perusahaan.

Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuannya untuk membagikan dividen. Hal ini mengartikan bahwa semakin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana pada periode mendatang, akan semakin tinggi pula rasio pembayaran dividennya.

b. Kebutuhan dana untuk melunasi hutang

Perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya jika perusahaan membuat keputusan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan. Hal ini mengartikan bahwa hanya sebagian kecil dari *earnings* (pendapatan) yang akan dibagikan sebagai dividen, dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *Dividend Payout Ratio* yang rendah.

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin besar kebutuhan akan dana dalam membiayai pertumbuhan perusahaan, maka menunjukkan tingkat pertumbuhan yang cepat pada suatu perusahaan, Selain itu, semakin besar kebutuhan dana di waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan tersebut biasanya akan mengutamakan untuk menahan pendapatannya dari pada dibagikan sebagai dividen kepada para investor.

Hal tersebut mengartikan bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, dan semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, menunjukkan semakin kecil *Dividend Payout Ratio* nya.

d. Peluang ke pasar modal

Peluang besar untuk masuk ke pasar modal dan bentuk pembiayaan-pembiayaan eksternal lainnya dapat diperoleh perusahaan yang telah mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas data dan berjalan dengan baik. Tetapi, risiko bagi penanam modal potensial akan lebih banyak bagi perusahaan baru. Perusahaan harus menahan lebih banyak keuntungan untuk membiayai operasi, sehingga kemampuan

perusahaan dalam menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan teratasi dan perusahaan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih besar.

e. Pengawasan terhadap perusahaan dana yang berasal

Beberapa perusahaan mempunyai kebijakan yang dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa apabila ekspansinya dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan mengurangi kontrol dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Sehingga, apabila perusahaan membiayai ekspansi dengan hutang maka akan memperbesar risiko keuangan, dan pembelanjaan internal sehingga mengurangi *Dividend Payout Ratio*.

4. *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio dapat diukur sebagai dividen yang dibayarkan dengan laba yang dimiliki untuk pemegang saham umum. *Dividend Payout Ratio* merupakan persentase tertentu dari keuntungan perusahaan yang dibagikan sebagai *dividend* kas kepada para pemegang saham (Madyoningrum, 2019).

Apabila semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan menunjukkan semakin rendah keuntungan yang ditahan dan bisa menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan harga sahamnya. Pendapat lain *Dividend Payout Ratio* merupakan salah satu mekanisme pengawasan investor yang mana berusaha agar perusahaan tidak terlalu banyak memegang kas karena akan menyebabkan digunakannya untuk kepentingan pribadi (Pramana dkk, 2015).

Pada umumnya dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. *Dividend Payout Ratio (DPR)* menunjukkan

keputusan perusahaan dalam menghasilkan dan membayarkan dividen, sehingga DPR menunjukkan kemakmuran dari pemegang saham.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Dividend Payout Ratio =

$$\frac{\text{DPS (dividen per lembar saham)}}{\text{EPS (laba bersih per lembar saham)}} \times 100 \%$$

2.2 Kerangka Empiris

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Dyah Sharaswati	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (2018)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROE) dan kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan, kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).
2	Angga Kusumah	Kebijakan Dividen Pemoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia) 2018	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh seluruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
3	Muhammad Ibnu Rafi, dkk	Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen Dan	Kuantitatif	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah kinerja, & kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

		Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (2021)		perusahaan, serta keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4	Melinda Dwi Ningrum	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (2020)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham karena setiap peningkatan atau penurunan DER tidak mempengaruhi perubahan harga saham. (2) Return On Asset berpengaruh positif terhadap harga saham karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. (3) Price Earning Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham artinya semakin tinggi PER menunjukkan pendapatan saham perusahaan semakin mahal. (4) <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor lebih melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan
5	Dwi Purwanti dan Peni Sawitri	Dampak Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden (2010)	Kuantitatif	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), variabel Return On Investment (ROI), variabel Total Assets Turn Over (TATO) signifikan berpengaruh terhadap cash dividend pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

				di Bursa Efek Indonesia, ada pengaruh signifikan terhadap cash dividend dan Tidak ada variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap DPR
6	Etti Ernita Sembiring dan Rosma Pakpahan	Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018)	Kuantitatif	kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tobins"Q.
7	Sabri, dkk	Pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> studi empiris pada perusahaan BUMN (2017)	Kuantitatif	Rasio Kewajiban terhadap Rasio Hutang terhadap Ekuitas (Ratio) terhadap Total Assets Turnover (TATO) secara parsial berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) perusahaan pada periode 2011-2014 pada tingkat signifikansi kurang dari 5%, sementara itu menunjukkan bahwa Rasio Cash Ratio dan Net Profit Margin (NPM) secara parsial tidak signifikan terhadap Dividen Payout Ratio (DPR).
8	Diah Ayu Ningtyas	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR memiliki nilai thitung sebesar $(1,251) < t_{tabel} (1,658)$ sehingga diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Variabel Cash Ratio memiliki nilai thitung

		Islamic Index (JII) Periode 2011– 2018		sebesar (0,339) < ttabel (1,658) sehingga diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Variabel DER memiliki nilai thitung sebesar (-1,193) < ttabel (1,658) sehingga diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Variabel TATO memiliki nilai thitung sebesar (-0,320) < ttabel (1,658) sehingga diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Sedangkan variabel ROE memiliki nilai thitung sebesar (2,810) > ttabel (1,658) sehingga diduga berpengaruh signifikan terhadap DPR. Hasil uji F memiliki nilai Fhitung sebesar 3,072 > Ftabel sebesar 2,45 sehingga CR, Cash, DER, ROE dan TATO secara bersama - sama diduga berpengaruh signifikan terhadap DPR.
9	Erwin, dkk	Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pembagian dividen pemegang saham (2021)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembagian dividen. Total <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembagian dividen. Inventory Turn Over berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembagian dividen. Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembagian dividen.
10	Astutik, dkk	Analisis	Kuantitatif	Hasil penelitian ini

		Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (2019)	tif	menunjukkan bahwa kinerja keuangan signifikan yang artinya layak untuk menjadi patokan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain dan menjadi titik sudut perusahaan dalam mengambil keputusan. Begitu juga Likuiditas juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi solvabilitas dan profitabilitas dalam penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena disebabkan beberapa faktor yang dialami disetiap perusahaan
11	Handayani	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2019)	Kuantitatif	<i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total Asset Turn Over tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen
12	Evi Diah Suraningrum dan Dewa Putra Khrisna	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan kebijakan

		Deviden Terhadap Harga Saham (2019)		deviden secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif harga saham. Sedangkan, likuiditas, leverage, aktivitas, dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap harga saham.
13	Wiwin Siswantini	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden (2014)	Kuantitatif	Return on investment, Debt to total assets, dan Earning per share berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan real estate dan properti di Bursa Efek Indonesia. Total asset turnover ditemukan tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
14	Hatoli Waruwu	Pengaruh Kinerja Keuangan, Keputusan Investasi Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2021)	Kuantitatif	Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
15	Debbi Fauziah Ulfah	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Abnormal	Kuantitatif	Return On Equity berpengaruh positif signifikan terhadap abnormal return, harga saham pada waktu lalu berpengaruh negatif signifikan terhadap

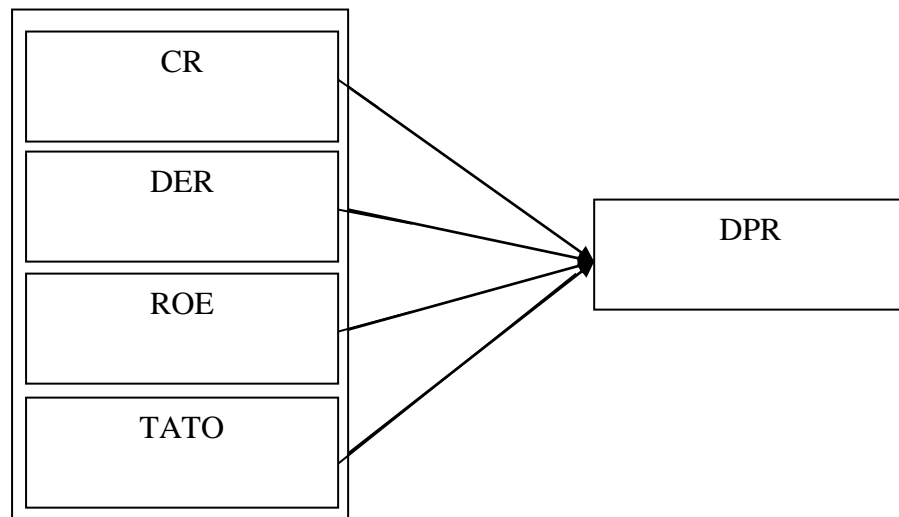
		Return (2017)		abnormal return, Current Ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap abnormal return, dan Inventory Turnover, Debt to Asset Ratio, Market to Book Value of Equity, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap abnormal return
--	--	---------------	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam mengukur perspektif keuangan, manajemen perusahaan dapat menggunakan analisis rasio sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Perspektif keuangan mengacu pada konsekuensi keuangan secara keseluruhan dari perspektif lainnya. Kinerja keuangan merupakan hasil atau gambaran kondisi keuangan yang didapat perusahaan pada periode tertentu yang dapat dihitung dengan indikator likuiditas, profitabilitas dan kecukupan ekuitas perusahaan.

Dalam pelaksanaannya kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya, dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya. Di samping itu juga kepentingan bondholder yang dapat mempengaruhi besarnya dividen yang dibayarkan. Dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius dari manajemen perusahaan. Kebijakan dividen atau keputusan dividen pada hakikatnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing

perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor. Pembayaran dividen khususnya Cash Dividend (dividen tunai) kepada para pemegang saham sangat tergantung pada posisi kas yang tersedia. Salah satu indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya DPR akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Berikut adalah gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Setiap perusahaan memiliki kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya. Untuk mengetahui kemampuan kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari aktiva lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi

semakin besar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar.

Menurut kasmir (2012, hal. 134) : “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Sartono (2015, hal. 116) : “Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lain.”

Dalam mengatur perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal, karena mereka adalah pemilik nyata dari perusahaan. Sedangkan dewan direksi, CEO, para eksekutif perusahaan maupun manajer profesional dengan kekuasaan pengambilan keputusan adalah agen (perantara) dari pemegang saham.

H_1 = Ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Perusahaan pasti mengharapkan mampu untuk membayar kewajibannya di setiap menjalankan operasional perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi kewajibannya dan semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar hutang sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham,

artinya, semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan tingkat kemampuan untuk membayar dividen.

Menurut Hery (2016, hal. 162) bahwa : “Makin tinggi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio ini yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) bahwa : “Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.”

Dalam Teori Agency para manajer dapat bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, dengan penghasilan tambahan dan gaji, tetapi mereka mungkin juga menghindari proyek manapun yang mempunyai resiko yang dihubungkan dengan mereka, walaupun jika proyek besar mereka memberikan pengembalian yang berpotensi dan kemungkinan kegagalannya sangat kecil. Hal ini disebabkan jika proyek tidak menghasilkan, agen-agen dari pemegang saham ini akan kehilangan pekerjaan mereka. Sehingga mereka akan hati-hati dalam mengatur hutang keuangan perusahaan terutama pada hutang agar pendapatan stabil.

$H_2 =$ Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

3. *Return On Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi

tingkat keuntungan pemilik perusahaan. Tingkat keuntungan pemilik perusahaan yang tinggi akan meningkatkan EPS perusahaan dan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Dalam mengimplementasikan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, masalah keagenan dapat saja terjadi. Masalah keagenan (agency problem) merupakan masalah yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer (agen pemegang saham) dengan pemegang saham karena adanya pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham (Keown et al, 2008:18).

Dalam teori agency, sebuah perusahaan bisa saja dijalankan oleh para manajer profesional yang sedikit mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan itu atau tidak sama sekali. Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Dengan mengasumsikan bahwa pembayaran dividen mensyaratkan manajemen untuk mendanai investasi baru, investor baru mungkin tertarik pada perusahaan hanya jika manajemen memberikan informasi yang meyakinkan bahwa modal akan digunakan agar menguntungkan. Maka pembayaran dividen secara tidak langsung menghasilkan monitor yang lebih ketat pada kegiatan investasi manajemen. Dividen bisa menjadi kontribusi yang berarti pada nilai perusahaan.

$H_3 =$ Ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

4. *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Earning per share menunjukkan besarnya laba yang diperoleh investor dalam penanaman modalnya (Widiyanti & Indarto, 2011). Rasio EPS sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar sahamnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa nilai suatu perusahaan pada dasarnya tergantung pada

kemampuan perusahaan yang merupakan sumber dana untuk membayar dividen. Semakin tinggi nilai EPS akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

teori keagenan adalah kepentingan manajemen dan kepentingan investor berbeda, sehingga terjadi konflik agen. Hal tersebut dikarenakan manajer cenderung memiliki kepentingan pribadi, sehingga principal (pemegang saham) menambah biaya keagenan bagi perusahaan untuk mengawasi perilaku manajer agar mengurangi konflik kepentingan. Mekanisme yang dapat dilakukan agar kegiatan manajer searah dengan para pemegang saham adalah aksi buyback saham. Adanya buyback saham dapat mengurangi konflik agen yang terjadi pada principal dan agen, karena dana dapat distribusikan untuk kepentingan perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_4 = Ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

5. *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)
Perusahaan harus meningkatkan perolehan laba yang optimal dengan penjualan yang tinggi, kemudian current ratio memperhatikan kas atau setara kas sebagai harta perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban lancaryang jatuh tempo. Dengan demikian sangat penting bagi para pemegang saham analisis return on asset dan current ratio agar dapat memprediksi berapa besar *Dividend Payout Ratio* yang akan dibagikan oleh perusahaan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang lebih dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena

itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Utami, 2013).

H₅ = Ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)